



Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Nyutrayu Karya Djoko Gaesang Santoso Tinjauan Sosiologi Sastra

Kiany Suryahandini¹, Hera Wahdah Humaira², Fauziah Suparman³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak

Received: 16 September 2023

Revised : 24 September 2023

Accepted: 02 Oktober 2023

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggambaran konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel Nyutrayu karya Joko Gaesang Santoso. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berbentuk penjelasan. Konflik yang dialami oleh tokoh Aran ini terjadi karena kemampuan yang dimilikinya, seperti pendengarannya yang tajam yang dapat mendengar berbagai hal yang jauh dan hal-hal yang tidak bisa didengar oleh orang pada umumnya. Kemudian kemampuan penglihatannya yang diperoleh dari cangkok bola mata biru. Kemampuan-kemampuannya dari penglihatan dan pendengarannya itu membuat dirinya banyak dicari oleh kelompok-kelompok masyarakat. Seperti kemampuan pendengarannya yang membuat ia dicari oleh kelompok juragan dan kelompok mahasiswa. Kemudian, dari kemampuan bola matanya yang berwarna biru, ia di cari karena dituduh sebagai penyihir.

Keywords: *Konflik Sosial, Novel Nyutrayu, Djoko Gaesang Santoso, Tinjauan Sosiologi Sastra*

(*) Corresponding Author: kiany17@ummi.ac.id

How to Cite: Suryahandini K, Humaira H W, & Suparman F. (2023). Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Nyutrayu Karya Djoko Gaesang Santoso Tinjauan Sosiologi Sastra. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418698>

PENDAHULUAN

Konflik dan manusia merupakan dua hal yang selalu melekat, sebab selama hidupnya manusia akan menemui konflik, baik konflik dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan manusia lainnya. Selain di dunia nyata, konflik pun lasim ditemui di dalam novel yang digambarkan oleh pengarang pada tokoh yang diceritakannya. Penggambaran konflik dalam novel ini bertujuan untuk menghidupkan cerita pada novel tersebut. Konflik yang dibangun oleh pengarang di dalam sebuah novel pun dibuat sedemikian rupa agar pembaca dapat terhibur dan dapat mengambil pesan yang dituangkan pengarang pada setiap kejadiannya.

Salah satu novel yang memiliki konflik yang cukup menarik yakni novel *Nyutrayu* karya Joko Gaesang Santoso. Dalam novel ini memiliki tokoh utama perempuan yang namanya tidak disebutkan. Tokoh tersebut diceritakan memiliki kemampuan di atas manusia pada umumnya, ia dapat mengetahui apa yang akan terjadi dalam waktu beberapa menit ke depan melalui indera pendengarannya, bahkan menemukan orang yang sudah meninggal dengan pendengarannya, tetapi kemudian banyak yang merasa dirugikan dengan kemampuannya itu dan mereka ingin mencelakai tokoh tersebut, hingga terkena bom, dan kehilangan kedua matanya.

Dalam perjalanannya, ia mendapatkan donor mata biru dari seorang anak perempuan. Mata biru itu dapat melihat masa lalu dan masa depan. Mata biru itu membawanya bertemu dengan pejuang perempuan lain yang merupakan keturunan tidak jelas dari para nyai pada masa pendudukan Belanda. Mereka memiliki

kemampuan masing-masing dengan mata biru itu. Namun, di akhir, narator merebut jalan cerita dan mengisahkan hal mengejutkan berkaitan dengan tokoh perempuan itu. Angan-angan bisa menaklukkan narasi dominan dari laki-laki atas dunia ini dibongkar oleh narator sehingga cerita makin kompleks dan penuh tanda tanya.

Konflik yang terdapat dalam novel ini merujuk pada konflik sosial yang terjadi pada tokoh perempuan, sebab tokoh tersebut memiliki kebencian terhadap “laki-laki”, tetapi bukan dalam secara arti literer, melainkan pemaknaan “laki-laki” atas narasi dunia yang lebih dominan untuk kepentingan laki-laki dan tidak bagi perempuan. Isu mengenai dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan ini pun menjadi akar dari masalah dan konflik yang dialami oleh tokoh perempuan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat novel *Nyutrayu* karya Joko Gaesang Santoso ini kedalam penelitian sebab penggambaran isu tersebut dengan cukup baik, di mana tokoh perempuan yang diceritakan memiliki kebencian terhadap “laki-laki”.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Sipayung (2016) dengan judul *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Dalam penelitian ini ia berfokus pada tidak adanya keadilan sosial bagi masyarakat Ahmadi yang selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain atau sering disebut aliran sesat. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa alur dalam novel *Maryam* berjenis alur campuran. Peristiwa yang terjadi berjalan secara runut atau kronologis. Tokoh utama dalam novel *Maryam* adalah *Maryam* sendiri. Konflik sosial dalam novel *Maryam* adanya bentuk diskriminatif dari orang dan lembagalain yang menilai bahwa Ahmadi adalah keturunan aliran sesat. Konflik sosial dalam novel *Maryam* ini ditunjukkan secara nyata, dan hal ini juga mempengaruhi perilaku tokoh lainnya dalam menghadapi suatu peristiwa. Konflik sosial yang banyak terjadi adalah konflik sosial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta jenis-jenis konflik sosialnya.

Dari penelitian relevan tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang ditemukannya terletak pada novel yang menjadi objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini. Adapun pembaruan dalam penelitian ini mengacu pada bentuk konflik yang terjadi pada tokoh perempuan yang tidak disebutkan namanya dalam novel *Nyutrayu* ini yang merupakan konflik sosial antara dirinya dengan tokoh lain dan pandangan tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Persoalan mengenai perempuan yang tertindas dan mengalami diskriminasi masih menjadi kisah menarik untuk diceritakan melalui karya sastra. Hal tersebut tidak lepas dari refleksi dalam masyarakat bahwa diskriminasi dan ketertindasan perempuan memang sungguh terjadi. Tidak mengherankan bahwa sastra terus menyoroti kisah perempuan dalam bentuk fiksi (Mustaqim, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat novel ini ke dalam penelitian, sebab secara garis dalam novel *Nyutrayu* ini terdapat penggambaran dinamika sosial perdebatan antara bayang-bayang dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dewasa ini cukup marak menjadi pembahasan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Analisis Konflik Dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gaesang Santoso”.

METODE

Metode penelitian dalam sebuah penelitian sangatlah penting, karena merupakan cara yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sugiyono (2016: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berbentuk penjelasan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah buku. Subjek penelitian ini adalah novel berjudul *Nyutrayu* karya Joko Gaesang Santoso yang berjumlah 185 halaman. Novel ini diterbitkan oleh PT Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2022.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca dan catat. Mahsun (2005:92) menjelaskan bahwa istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan data secara tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) menjelaskan bahwa teknik pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2015:124) bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*). Konflik eksternal ini meliputi konflik tokoh dengan tokoh lainnya, lingkungan alam, dan lingkungan sosial tokoh. Sedangkan konflik internal lebih kepada konflik yang berkaitan dengan kejiwaan atau diri tokoh sendiri. Dalam subab ini, penulis akan menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Aran. Adapun konflik eksternal dalam novel ini difokuskan pada tokoh Aran dengan lingkungan sosialnya. Berikut adalah pembahasan dari konflik eksternal dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

“Setelah peristiwa mayat Samil, perempuan itu selalu kehilangan tempat nyaman. Dua kelompok orang mencarinya setiap waktu. Kelompok pertama adalah kelompok juragan yang membinasakan Samil. Yang satu ini bisa saja bertindak biadab. Bila bertemu orang yang dituju, biasanya tidak suka bicara. Belati sepanjang jari telunjuk bisa langsung bersarang di lambung. Melubangi kulit perut untuk jalan darah segar. Nyawa jangan ditanya lagi. Kelompok kedua adalah kelompok aktivis yang menginginkan kawan-kawannya yang hilang saat melawan rezim bisa ditemukan.” (Santoso, 2022:59)

Kutipan di atas menceritakan konflik yang dialami oleh Aran. Setelah ia membantu sahabatnya, Sumi. Ia juga membantu seorang nenek tua untuk menemukan jasad anaknya. Namun, ternyata hal itu membawanya pada konflik dengan kelompok juragan yang memburunya karena membongkar satu fakta tentang pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Samil, anak dari nenek tua itu. Aran diburu oleh kelompok tersebut agar tidak membongkar fakta tersebut ke publik. Ke khawatiran tokoh Aran ini bukan semata-mata ia ingin menghindar karena ingin tenang, tetapi ia mengetahui bahwa kelompok juragan yang mencarinya ini tidak akan segan untuk membunuhnya.

Lalu, ia pun di kejar oleh kelompok lainnya yang merupakan kelompok mahasiswa yang ini dibantu agar dapat menemukan jasad temannya yang menghilang dengan misterius tanpa ditemukan jasadnya jika mereka telah meninggal dunia. Setelah ia menghindari kedua kelompok tersebut, akhirnya kelompok mahasiswa ini berhasil menemukan keberadaannya. Mereka pun memohon kepada Aran untuk bersedia membantu mereka. Pada awalnya Aran menolak karena ia ingin hidupnya kembali tenang seperti sedia kala tanpa ada tuntutan untuk melakukan ini itu. Namun, akhirnya karena ia merasa kasihan pada mahasiswa tersebut, nuraninya pun tersentuh dan bersedia untuk membantu kelompok mahasiswa itu.

Kelompok mahasiswa itu mengajak Aran untuk pergi ke beberapa kota. Mereka mengawali perjalanannya dengan pergi ke kota Malang, yang kemudian akan dilanjutkan ke kota Bali dan ke wilayah Papua. Namun, saat mereka akan mulai berangkat menggunakan mobil, Aran merasakan hal janggal yang ada di dalam mobil tersebut. Ternyata rencana mereka itu telah diketahui oleh kelompok juragan yang juga memburu Aran dan kelompok *elite* politik yang tidak ingin keburukan mereka terbongkar, yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ia hanya merasakan ada suara detakan janggal. Detakan itu bukan berasal dari jantungnya sendiri atau jantung para mahasiswa di sekelilingnya. Suara itu juga bukan suara jam tangan yang dipakai beberapa mahasiswa di mobil. Ia masih berusaha untuk menajamkan pendengarannya. Ia menyampatkan untuk memejamkan mata barang sejenak, seperti yang pernah ia lakukan sebelum-sebelumnya.”(Santoso, 2022:63)

Kutipan di atas ini bercerita tentang hal janggal yang Aran rasakan sewaktu ia berada di dalam mobil. Ia merasakan sebuah detakan yang tidak biasanya, sebab suara detak itu tidak seperti suara detak jantungnya ataupun detak jantung para mahasiswa. Ia pun semakin menajamkan pendengarannya. Semakin ia menajamkan pendengarannya, ia semakin sadar bahwa ada hal yang tidak beres di mobil tersebut yang terletak di bagian ban belakang sebelah kiri. Ternyata suara detak itu berasal dari suara detak mesin bom yang sudah dipasang oleh orang suruhan kelompok juragan dan *elite* politik yang tidak ingin keburukannya terbongkar. Namun belum sempat Aran memberitahu para mahasiswa yang ada di dalam mobil, bom tersebut sudah meledak.

Ledakan dari bom itu membuat mobil terpental dan terbalik beberapa meter dari posisi awal. Kejadian ini menyebabkan 4 mahasiswa meninggal dunia seketika di tempat kejadian, 1 mahasiswa luka berat, dan Aran kritis. Aran terancam menjadi buta dan tuli karena kejadian tersebut. Hingga ia harus melakukan operasi cangkok mata yang diusulkan oleh kelompok mahasiswa yang selamat sebagai bentuk tanggungjawab mereka atas permintaan mereka kepada Aran.

Setelah operasi cangkok matanya berhasil dilakukan, Aran akhirnya bisa melihat kembali, meskipun dengan pendengarannya yang tidak terlalu berfungsi dengan baik. Aran agak kesulitan dalam mendengar, yang tentu membuat ketajaman pendengarannya rusak. Aran menetap selama beberapa waktu di rumah kontrakan salah satu mahasiswa tersebut. Hingga pada akhirnya, Aran mencoba untuk bekerja sebagai tim survei pada sebuah perusahaan lembaga survei yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan di Australia dalam survei air minum di Sulawesi dan Aceh.

Ia mengawali pekerjaannya dengan melakukan survei selama beberapa minggu di Sulawesi. Pada awalnya semua berjalan dengan biasa, hingga saat ia sampai di rumah seorang kepala desa untuk melapor, mata berwarna biru yang kini dimilikinya menimbulkan satu permasalahan baru. Di desa tersebut, siapapun yang memiliki bola mata berwarna biru akan dikucilkan, bahkan ada kemungkinan dibunuh. Sebab, mereka dicap sebagai penyihir karena dari bola mata berwarna biru itu, mereka memiliki kemampuan untuk melihat masa lalu sekaligus masa depan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, bola mata biru pun bisa membuat siapapun yang melihatnya akan seperti terhipnotis.

Singkat cerita, Aran pun tinggal menetap beberapa minggu di desa tersebut, tepatnya di rumah Lara, seorang wanita tua yang juga memiliki bola mata biru. Awalnya mereka baik-baik saja dan Aran pun dapat melakukan pekerjaannya dengan lancar. Namun pada satu malam, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan seekor harimau besar yang masuk ke dalam rumah Lara. Harimau tersebut terlihat sangat lapar dan ingin memangsa mereka berdua. Tetapi karena harimau itu sempat menatap mata Aran, ia malah pergi meninggalkan mereka berdua.

Tidak disangka, kepergian seekor harimau besar itu menimbulkan permasalahan besar antara mereka berdua dengan seluruh warga desa. Setelah pergi meninggalkan Aran dan Lara, ternyata harimau tersebut pergi ke pemukiman warga desa dan memangsa salah seorang warga. Hal ini membuat warga desa menuduh Aran dan Lara sebagai dalangnya. Mereka menuduh Aran dan Lara menyihir seekor harimau tersebut untuk menyerang warga desa karena mereka dikucilkan. Tak lama, keesokan harinya rumah Lara di datangi oleh puluhan warga desa. Mereka berdua ketakutan melihat puluhan warga desa tersebut, sebab selain membawa senter, ditangannya terdapat pula golok dan celurit. Sebelum warga desa menghampiri Aran dan Lara, kepala desa mendahuluinya mereka. Kepala desa mencoba memberitahukan apa yang terjadi kepada Aran dan Lara, tetapi salah seorang pemuda tiba-tiba menyerang mereka berdua, seperti pada kutipan berikut: *“Sebelum golok sampai di rambut perempuan itu, pemuda kekar itu melihat mata birunya. Entah mengapa tiba-tiba tubuh pemuda kekar itu tumbang. Awal mulanya kaku lalu mendengkur seperti seorang yang tertidur pulas. Pemuda-pemuda lain yang menyaksikan itu kaget luar biasa. Ciut juga nyali mereka. Kemudian, mereka pun beramai-ramai memboyong pemuda kekar itu menjauh dari tempat itu”* (Santoso, 2022:121)

Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa seorang pemuda dengan tubuh yang kekar membawa golok dan tiba-tiba menyerang Aran dan mengayunkan golok tersebut ke arah Aran. Namun belum sampai golok kepada Aran, pemuda itu langsung tergeletak lemah ke tanah. Ini disebabkan karena ia sempat menatap bola mata biru Aran yang membuatnya terhipnotis lalu terjatuh seperti orang yang tertidur pulas. Warga desa lainnya terkejut melihat kejadian itu. Namun tidak butuh waktu lama, mereka bergegas lari dari rumah Lara sembari membopong pemuda yang terjatuh itu.

Sejak kejadian itu, beberapa hari setelahnya pekerjaan Aran di desa tersebut telah selesai. Ia pun kembali pulang ke kotanya. Tidak lama, Aran kembali mendapatkan tawaran pekerjaan. Kali ini ia mendapat tawaran dari perusahaan survei di Kanada yang ingin melakukan survei tentang pendidikan. Ia pun kembali

menerima pekerjaan itu, dan langsung berangkat menuju wilayah yang ditugaskannya.

Sesampainya ia di sana, ternyata ia ditugaskan di sebuah pulau yang terdapat banyak pohon sawit. Di sana, ia menetap untuk beberapa waktu di rumah seorang janda yang bernama Sawit. Mereka berdua tampak akrab setelah perkenalan keduanya. Sawit menceritakan kisah hidupnya dan sejarah tentang namanya. Ia pun bercerita bahwa laki-laki di sana yang bekerja sebagai petani sawit sangatlah bengis jika soal seks. Ia menceritakan bahwa dirinya sering kali disetubuhi secara paksa oleh laki-laki itu.

Hingga pada satu malam, pintu rumah Sawit tiba-tiba digedor oleh dua orang lelaki. Sawit sudah mengetahui dan paham betul apa yang diinginkan oleh kedua orang tersebut. Seketika ia menyuruh Aran untuk membawa anaknya bersembunyi di sebuah lemari. Tanpa waktu lama, setelah dibukakan pintu, kedua orang itu langsung menerobos masuk ke dalam rumah. Pada awalnya Sawit menolak permintaan mereka berdua, tetapi salah satunya menodongkan kapak ke leher Sawit. Ia pun tidak berketik dan langsung menuruti keinginan mereka berdua.

Aran yang bersembunyi bersama anak Sawit di sebuah lemari ternyata mengintip kejadian tersebut. Ia merasa geram dan sangat marah dan ia pun diam-diam keluar dari lemari tersebut dan langsung mengayunkan kapak ke leher salah seorang lelaki yang sedang menyetubuhi Sawit. Lalu langsung mengayunkan kembali kapak yang sama ke lelaki lainnya. Keduanya tewas seketika. Kemudian, Aran menyuruh Sawit untuk membantunya membereskan mayat kedua lelaki itu. Mereka membawa kedua jasad itu ke sungai dan melemparnya agar dimakan oleh buaya yang ada di sungai.

Keesokan harinya rumah Sawit, didatangi oleh belasan laki-laki dan tanpa aba-aba langsung memaksa dan menyeret Aran ke luar rumah, seperti pada kutipan berikut:

“Bawa ke kebun sawit!” seseorang memerintahkannya. Perempuan itu kaget hampir melompat saat merasakan kemaluannya diraba dengan kasar. Setelah itu, disusul juga payudaranya yang berkali-kali diremas sambil punggungnya didorong-dorong mengikuti perintah. Bajingan! Umpat perempuan itu, tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Sebuah kain menyumpal seluruh lubang mulutnya. Susah payah ia bernapas sambil mengutuki laki-laki biadab yang berkali-kali meraba kemaluan dan meremas dadanya itu. “Punyaku sudah berdiri, ayo kita nikmati dulu perempuan ini!” kata seseorang dengan napas memburu”(Santoso, 2022:169)

Dapat dilihat pada kutipan di atas, diceritakan bahwa belasan laki-laki itu menyeret Aran ke kebun sawit. Aran sangat terkejut dengan apa yang menimpanya. Terlebih sembari menyeret tubuhnya, laki-laki itu meraba-raba kemaluan dan meremas payudaranya dengan kasar. Namun Aran tidak berdaya, bahkan mulutnya disumpal dengan sebuah kain karena ia mengumpat para lelaki tersebut.

Hingga pada akhirnya mereka sampai di sebuah kebun sawit. Salah seorang laki-laki mengatakan bahwa kelaminnya sudah berdiri dan mengajak yang lainnya untuk memperkosa Aran. Namun sebelum sempat menyetubuhi Aran, tiba-tiba muncul Sina dari balik pohon sawit yang gelap. Ia mencoba membantu menyelamatkan Aran dengan menggoda para lelaki itu agar perhatian mereka teralihkan. Seketika ada seorang laki-laki yang mengampirinya dan hendak

menyetubuhi Sina. Tetapi sebelum ia mendekat, jantungnya tiba-tiba berdebar hebat dan aliran darahnya semakin kencang. Kelaminnya pun membesar hingga bengkak dan akhirnya jantung dan kelamin laki-laki tersebut pecah dan membuatnya meninggal dunia.

Setelah kejadian itu, laki-laki lain yang sudah telanjang berlarian kabur meninggalkan Aran dan Sina. Pelarian mereka bukan semata-mata untuk menyelamatkan diri mereka saja. Tetapi mereka mencari bantuan dari teman-teman lainnya. Tak lama, laki-laki tersebut bersama puluhan temannya dan juga anjing mereka kembali ke tempat Aran dan Sina.

Aran dan Sina yang sedang menggunakan pakaian mendengar salak anjing yang kencang dari jarak satu kilometer. Mereka pun bergegas untuk berpakaian dan segera berlari untuk menyelamatkan diri mereka. Seperti pada kutipan berikut:

“Dua perempuan itu berlari memasuki kebun sawit. Tak ada senter di tangan. Sina punya kemampuan melihat dalam gelap. Mata birunya seolah mata milik binatang nokturnal. Dengan mudah, ia bisa melihat dalam kegelapan. Jika Sina dapat melihat dalam gelap, perempuan yang digendengnya tida. Jadi, ia hanya mengikuti jejak Sina. Klak! Setelah satu kilometer berlari, perempuan itu tersungkur dan mengerang kesakitan. Sina berhenti dan melihat apa yang terjadi.”(Santoso, 2022:175)

Dapat dilihat pada kutipan di atas, Aran dan Sina berlari memasuki kebun sawit tanpa senter dan bantuan penerangan lainnya. Namun, karena mereka berdua memiliki bola mata biru, mereka memiliki kelebihan untuk berjalan dalam kegelapan, terutama Sina. Namun karena gelapnya malam, rimbun pohon sawit, dan Aran yang tidak bisa melihat dalam kegelapan membuatnya menginjak sebuah perangkap yang menjerat kakinya. Seketika Sina berhenti dan memeriksa keadaan kaki Aran. Bahkan ia mencoba untuk melepaskan perangkap tersebut dengan kedua tangannya, namun tidak berhasil.

Sina berusaha dengan maksimal, mencari dahan pohon yang kuat untuk membuka perangkap dan melepaskan kaki yang terjepitnya. Meskipun Aran meminta Sina untuk meninggalkannya karena ia tidak mampu berlari, Sina malah marah dan frustrasi dengan sikap Aran yang menunjukkan kelemahan. Akhirnya, Sina berhasil membuka perangkap dan melepaskan kaki Aran. Mereka berlari untuk menyelamatkan diri, tetapi Sina kesulitan karena harus menggendong Aran yang kakinya terluka. Hal ini menyebabkan kemampuan Sina untuk melihat dalam gelap berkurang, dan akhirnya Sina juga terjebak dalam perangkap yang sama dengan Aran.

Aran mencoba membuka perangkap yang menjerat kaki Sina sambil bertanya apakah mereka akan melawan pasukan laki-laki di sana. Namun, Sina memerintahkan Aran yang kesulitan membuka perangkap untuk melarikan diri terlebih dahulu dan memberitahu dunia bahwa mereka telah melawan dengan gigih. Aran merasa berutang nyawa kepada Sina dan khawatir akan keselamatan Sina. Namun, Sina meyakinkan Aran untuk kabur dengan memberitahunya bahwa ia memiliki senjata yang mematikan, mampu membunuh semua makhluk dalam jarak setengah kilometer. Sina meminta Aran untuk menutup telinganya dan pergi sejauh setengah kilometer, bersembunyi di balik pohon sawit, dan mencari mobil di ujung kebun sawit untuk melarikan diri dari pulau tersebut.

Beberapa waktu kemudian, pasukan laki-laki dan anjing-anjing mendekati Sina. Anjing-anjing itu menyalak keras dan pasukan tersebut membawa senter dan parang. Sementara itu, Aran mundur perlahan sambil menutup telinganya. Sina duduk terdiam dengan kaki yang masih terjebak dalam perangkap. Sina mulai mengucapkan mantra dengan keras, dan getaran di tubuhnya semakin kuat. Para lelaki yang memegang senter dan parang menjadi kaku, bingung, dan bahkan ketakutan hingga ada yang buang air kecil di celana. Tubuh Sina semakin bergetar dan kerikil di sekitarnya terangkat. Tiba-tiba Sina membuka matanya dan tersenyum kecil menandakan kemenangan. Ia mengeluarkan suara lengking yang menyebabkan telinga, jantung, dan mata mereka pecah. Pasukan laki-laki dan anjing-anjingnya jatuh dan mati di tempat. Namun, akibat menggunakan kekuatan tersebut, tubuh Sina juga hancur dengan mata dan telinga yang pecah.

Setelah itu, Aran yang terkejut meninggalkan tempat kejadian tersebut. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Aran melanjutkan perjalanannya dan hilang di antara pohon sawit yang gelap.

KESIMPULAN

Pengkajian tentang konflik sosial dalam sebuah novel sangatlah menarik untuk dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa konflik sosial dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terjadi antara tokoh perempuan bernama Aran dengan lingkungan sosialnya seperti kelompok-kelompok masyarakat yang ingin membunuh Aran.

Konflik yang dialami oleh tokoh Aran ini terjadi karena kemampuan yang dimilikinya, seperti pendengarannya yang tajam yang dapat mendengar berbagai hal yang jauh dan hal-hal yang tidak bisa didengar oleh orang pada umumnya. Kemudian kemampuan penglihatannya yang diperoleh dari cangkok bola mata biru. Kemampuan-kemampuannya dari penglihatan dan pendengarannya itu membuat dirinya banyak dicari oleh kelompok-kelompok masyarakat. Seperti kemampuan pendengarannya yang membuat ia dicari oleh kelompok juragan dan kelompok mahasiswa. Kemudian, dari kemampuan bola matanya yang berwarna biru, ia di cari karena dituduh sebagai penyihir.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mustaqim, Hendra, A. (2018). Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas Dalam Cerpen Pohon Api Karya Oka Rusmini. Universitas Indonesia. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 8 No. 1 (2018): 71–83
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso, Joko Gesang. (2022). *Nyutrayu*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.